

**HERMENEUTIKA
SEBAGAI METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(MELACAK TEORI HERMENEUTIKA FAZLURRAHMAN)**

Wely Dozan
Program Magister
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
welydozan77@gmail.com

Abstract

This paper aims to reconstruct Fazkurrahman thoughts on hermeneutics as an interpretive tool for the verses of the Qur'an which are understood contextually. In general, this study will explore the methods and approaches of Rahman in interpreting the Koran with various aspects including: looking at the context of the coming verses of technical term *asbabun nuzul* Qur'an (micro and macro), tracking the double movement theory approach and using logical synthesis to understand the text of the Qur'an according to the theme (*maudhu'i*). Such assumptions give birth to new ideas and theories of Rahman thought so that the Qur'an needs to be understood through hermeneutic in a contextual sense rather than just a text editor. So that the conclusion of hermeneutic as a tool for understanding and interpreting the verses of the Qur'an based on historical social and interpreting the text contextually.

Keywords: Hermenutics, Method, Interpretation

Pendahuluan

Berangkat dari pemikiran tafsir Al-Qur'an era kontemporer dalam banyak hal telah mengalami perkembangan metodologi yang sangat cepat. Terutama setelah kaum muslimin bersentuhan dengan (*epistemologis*)¹ modernitas, sehingga merubah persepsinya tentang al-Qur'an dan penafsirannya. Salah satu contoh perkembangan pemikiran tafsir Al-Qur'an dan yang dilakukan oleh *Ahmad Khan* di India dan *Muhammad Abduh* di Mesir mencerminkan perubahan *interpretasi* terhadap makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an dari tekstual dan kontekstual. Dalam pemikirannya persoalan terhadap makna nampaknya tidak selamanya tidak dianggap sebagai sebuah dinamika dan perkembangan sejarah yang dihasilkan melainkan perubahan ruang dan waktu kaitanya dengan realisasi historis, maka makna ini menduduki posisi yang sentral dalam tafsir al-Qur'an kontemporer belakangan saat ini.²

Pemahaman al-Qur'an sebagai teks, kajian telah melahirkan sejumlah penafsiran. Dinamika kegiatan penafsiran berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan keanekaragaman yang melatar belakangi individu dan kelompok manusia yang turut memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an dengan segala kelemahan dan kelebihan. Dalam wilayah ini konsep-konsep dan teori mengenai bagaimana sebaliknya menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan. Hal ini dapat

¹ Epistemologi dapat diartikan sebagai *knowledge* atau pengetahuan dan *logy* berarti teori. Oleh karena itu epistemologi sebagai teori pengetahuan. Adapun definisi epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan manusia, sering diidentikkan dengan sebuah asumsi-asumsi teoritis yang mendasari suatu pendapat ataupun bangunan pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Lihat Prof. Dr. Juhaya Aliran-Aliran Filsafat dan etika hal.2 dan juga Drs Ayi Sopyan, *Kapita Selekta Filsafat*, hlm. 212.

² Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer (menimbang tawaran metodologi tafsir emansipatoris)*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm.8.

menjadi salah satu tema yang berkembang dan seiring menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir untuk mengembangkan pemahaman terhadap kontekstual yang merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada al-qur'an dari berbagai macam aspek kehidupan di lain pihak. Kaitanya dengan yang dipahami secara kontekstual dapat memberikan kontribusi bahwa al-qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam kajiannya berbagai ruang dan waktu.³

Lebih-lebih dalam pemikiran kontemporer saat ini munculnya berbagai persoalan dan berbagai macam pemikiran yang sekian menantang dalam menjawab sebuah pokok permasalahan, hal ini dapat melahirkan kajian baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang mengandung nilai historis, yaitu bahwa wahyu itu diturunkan oleh Tuhan dalam sejarah. Dengan kata lain bahwa al-Qur'an bersifat meta-historis sebagai kalam wujud Allah Swt, sekaligus bersifat historis karena menggunakan bahasa yang kultural, lokal dan partikular serta telah memasuki wilayah historis dan mengalami interaksi dialektis dengan realitas budaya selama proses pewahyuan. Bila kita mencermati bahwa, al-Qur'an tidak dapat didekati hanya semata melalui struktur pada gramatika bahasanya saja, terlepas dari konteks psikologi, sosiologi dan kulturalnya. Dalam wacana penafsiran kontemporer ini berkembang kesadaran baru tentang pentingnya melibatkan ilmu-ilmu yang lainnya khususnya hermeneutika sebagai alat interpretasi ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Kaitanya dengan kajian baru dalam istilah "*hermeneutika*" al-Qur'an sebagai interpretasi terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an

³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), hlm. 5.

yang merupakan suatu pemahaman tentang teori untuk menelusuri teks ayat-ayat al-Qur'an menuju kontekstual. Selain mengkaji teks-teks al-Qur'an tetapi juga mengandung pengertian sebagai ilmu yang menerangkan wahyu tuhan dari tingkat kata kedunia, menerangkan bagaimana proses wahyu dari huruf ke realitas atau dari logos ke Praktis.⁴

Berkembangnya berbagai ragam pendekatan terhadap al-Qur'an dengan aspek keilmuan, secara khusus dikalangan kontemporer termasuk Fazlurahman memiliki pemikiran baru terhadap Hermeneutika al-Qur'an sebagai alat interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an. Dalam pemikirannya bahwa, al-Qur'an bukan hanya dipahami dari sisi normatif melainkan menggunakan berbagai macam aspek misalnya, pendekatan historis. Menurut rahman untuk menemukan teks al-Qur'an meski aspek metafisis bisa jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis ini. Karena melalui pendekatan historis ada beberapa aspek yang perlu dipahami dalam menafsirkan. Pertama. Yang dilakukan adalah melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya ayat, sehingga dalam hal ini penting untuk menggunakan ilmu *asbab an-nuzul* dalam konteks (mikro dan makro) dengan alasan atas dasar apa dan dengan motif apa ayat diturunkan akan terjawab lewat pemahaman terhadap sejarah.

Dalam hal ini rahman berkeyakinan bahwa, al-Qur'an bersifat universal akan tetapi universalitasnya sering kali tidak terlihat ketika aspek sejarah diabaikan, yang pada akhirnya menjadikan al-Qur'an seakan hanya berlaku dan cocok bagi masyarakat ketika ia diturunkan. Selain pendekatan historis rahman

⁴Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm 35.

mencoba menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan sosiologis yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkannya. Khususnya dalam ranah sosiologis ini, pemahaman terhadap teks al-Qur'an akan menunjukkan elastisitas perkembangnya terhadap makna yang terkandung dan kajian secara teks akan menimbulkan banyak hasil pemaknaan tersebut. Bila dicermati sekilas pemikirannya, sebenarnya Fazlurahman menawarkan suatu metode logis, kritis, dan komprehensif bertujuan untuk memberikan arahan baru yang sistematis dan kontekstualisasi yang dapat menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab-menjawab persoalan kekinian.⁵

Dalam kajian ini, penulis akan mengkritisi kembali pemahaman Rahman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan berdasarkan kontekstual sosiologis historis agar pemahaman terhadap al-Qur'an bukan dipahami secara teks itu sendiri, lebih-lebih dalam problem saat ini perlu direkonstruksi pemahaman secara kontekstual untuk mampu menjawab problem dan perkembangan saat ini. Hal ini yang mampu melahirkan ketertarikan dan metodologi baru dalam penafsiran terhadap al-Qur'an tentu saja ini menjadi suatu yang sangat ideal untuk mendapatkan sistem tafsir untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik teks tersebut⁶

Konsep Dasar Hermeneutika

Sebelum melihat lebih jauh pemikiran Fazlurrahman dalam hermeneutika sebagai alat untuk menginterpretasi terhadap ayat-

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: Univercity Prees, 1982), hlm. 6.

⁶ Richard E. Plamer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2005), Hlm. 41.

ayat al-Qur'an, yang perlu untuk diketahui pada prinsipnya adalah makna dan hakekat hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an tersebut. *Istilah* hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuen* yang berarti "menafsirkan". Kata ini diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia.

Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia. Pengasosiasian kata tersebut dapat menunjukkan secara garis besar kaitannya dengan prinsip manusia dalam memagami diantaranya: *Pertama*. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes. *Kedua*. Perantara atau penafsir (Hermes). *Ketiga* Penyampaian Pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang meneiBeberapa kajian menyebutkan bahwa hermeneutika adalah "Proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti". Jika dilihat dari terminologinya, kata *hermeneutika* diderivikasikan ke dalam tiga pengertian diantaranya. *Pertama*. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*. Usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap dalam arti tidak diketahui dan dialihkan ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca. *Ketiga* pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Melihat uraian diatas dapat disimpulkan secara spesipik, *istilah* hermneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ucapan atau tulisan yang tidak

jelas, kabur, remang-remang dan kotradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.⁷

Lebih-lebih hermeneutika kerap kali dikembangkan oleh beberapa pemikiran filsafat termasuk Joseph Bleicher yang mengungkapkan bahwa hermeneutika pada prinsipnya sebagai *metodologi*, hermeneutika sebagai *filsafat*, dan hermeneutika sebagai *kritik*. Sementara Richard E. Plamer menggambarkan pemikiran menjadi enam pembahasan, yaitu, hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial budaya, hermeneutika sebagai fenomenologi, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.⁸

Richard E. Plamer menjelaskan secara lebih rinci mengenai konsep-konsep dasar hermeneutika yang telah disebutkan diatas, diantaranya:

1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci. Di sini hermeneutika difungsikan sebagai teks untuk memahami kitab suci, terutama oleh agamawan. Hermeneutika semacam ini dapat memunculkan banyak aliran serta corak yang terkadang saling bertolak belakang .
2. Hermeneutika sebagai metode filologi. Hermeneutika difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menempatkan semua teks yang sama, termasuk kitab suci. Kemunculannya dipicu oleh semangat rasionalisme pencerahan. Adapun tokohnya adalah Johan August

⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversional)*, (Yogyakarta: Elsaq Prrs, 2005), hlm 4-5.

⁸ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, (Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 136

Ernesti. Dalam perkembangannya, ia diklaim sebagai corak sekuler oleh kalangan gereja, sebab menyuguhkan metode kritik sejarah dalam mencermati persoalan teologi. Meski demikian, metode pengkajian Injil tidak bisa melepaskan diri dari metode riset filologi.

3. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Dari kapasitasnya sebagai metode filologi, hermeneutika melangkah menjadi sebuah ilmu linguistik. Hermeneutika difungsikan sebagai ilmu untuk memahami berdasarkan teori-teori linguistik. Disini hermeneutika sebagai landasan bagi segala interpretasi teks, karena memaparkan segala kondisi yang pasti ada dalam setiap interpretasi. Prosedur yang dijalankan adalah berusaha menyusup lebih jauh di balik sebuah teks.
4. Hermeneutika sebagai pondasi ilmu kemanusiaan. Maksud hermeneutika dapat kita lihat ini sebagai landasan metodologis bagi humaniora. Adapun tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, filsuf sejarah berusaha mengiringi hermeneutika sebagai landasan epistemologi bagi humaniora, tidak hanya sebagai ilmu penafsiran teks.
5. Hermeneutika sebagai fenomena *das sein* pemahaman eksistensial. Di sini hermeneutika difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa. Martin Heidegger dan Gadamer adalah tokohnya. Menurutny, hermeneutika bukan hanya

sebagai metode filologi, melainkan menjadi karakteristik adalah bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia.⁹

Melihat luas dan kompleksnya pembahasan terhadap hermeneutika, khususnya Fazlurrahman dalam pemikirannya kajian terhadap al-Qur'an memberikan suatu interpretasi melalui berbagai alur pendekatan sosial dan historis tentu hal ini tidak lain hanya memberikan suatu pemaknaan terhadap teks berupa Al-Qur'an yang akan dikembangkan dalam hermeneutika tersebut secara lebih sistematis.

Sekilas Biografi Fazlurrahman

Fazlur rahman terkenal sebagai seorang pembaharu dan pemikir Islam kontemporer yang sangat kritis. Reputasi intelektualnya diakui dunia internasional, terutama oleh masyarakat akademik Barat. Disamping itu terutama dinegerinya sendiri, Pakistan, pikiran-pikirannya yang sangat rasional banyak ditentang oleh masyarakat dunia Islam.¹⁰ Ia dilahirkan di Hazara kini menjadi bagian dari Pakistan pada 21 September 1919. Situasi ketika ia dilahirkan memberi pengaruh dan perkembangan peikirannya dikemudian hari. Perdebatan publik di antara berbagai golongan Muslim yang terjadi sebelum kelahirannya mewarnai kehidupan sosial negerinya. Perdebatan ini mulai menanjak ketika Pakistan dinyatakan berpisah dari India. Pakistan berdaulat sebagai sebuah negara merdeka pada tanggal 14 Agustus 1947. Akibatnya, golongan-golongan yang berseteru semakin mendapatkan angin segar untuk

⁹ Sibawaihi, *Hermenetuka Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: JALASUTRA, 2007), hlm.8-9

¹⁰ Harun Nasution, *Eksikplodi Islam Indonesia, Jilid 1*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 247.

mewujudkan ide-ide mereka. Ide-ide untuk memberi identitas “Islam” sebagai negeri barunya.

Di tengah peradaban inilah, rahman kelak tampil dan mengemukakan gagasannya. Latar belakang ini yang menyebabkan baginya untuk mendalami seluk-beluk keilmuan Islam dan menguasai berbagai arus metodologi pemikiran. Rahman dibesarkan di lingkungan keluarga yang berlatar belakang mazhab hanafi, sebuah mazhab sunni yang lebih relatif lebih rasional dari pada mazhab yang lainnya (Syafi'i, Maliki, Hanbali). Ayahnya adalah seorang ulama yang menanamkan kepadanya pendidikan dasar keagamaan, meski dibesarkan dalam kultural tradisional, sejak umur belasan tahun, ia telah melepaskan diri dari lingkup pemikiran yang sempit dalam batas-batas tradisi bermazhab.¹¹

Adapun karir pendidikannya di tempuh di Punjab University jurusan sastra Arab dan selesai dengan gelar BA pada tahun 1940. Gelar Magister untuk jurusan ketimuran juga diperoleh di Universitas yang sama tahun 1942¹². Melihat lamban dan rendah mutu pendidikan di India saat itu maka, rahman memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Inggris dengan melihat sosial masyarakat pada waktu itu tergolong berani, karena anggapan masyarakat saat itu orang yang belajar di Barat sudah dipengaruhi oleh sistem barat yang bertentangan dengan Islam. Pada waktu itu masuk di University pada tahun 1946 dan menyandang gelar P.hd dalam bidang sastra dan menyelesaikannya tahun 1950.

Selama studi, Rahman berkesempatan mempelajari berbagai bahasa diantaranya, bahasa Inggris, Latin, Yunani, Perancis,

¹¹ *Ibd.*, hlm. 17

¹²Ali Mansur, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an: Model Penafsiran Fazlur Rahman, dalam Abdul Mustaqim, dkk, Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai- Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.45

Jerman, dan Turki, disamping bahasa Urdu, Arab dan Persia. Setelah selesai menempuh pendidikan di Oxford, Rahman tidak pulang ke Pakistan, ia memilih mengajar di Eropa dan menjadi dosen bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Inggris pada tahun 1950-1958. Setelah berkembangnya terhadap pemikiran dunia keilmuan, Rahman beralih ke McGill University Kanada untuk menjadi associate profesor pada bidang *Islamic Studies*. Namun ketika bergulirnya pemerintahan Pakistan ke tangan Ayyub Khan yang berpikiran moderen, justru terpanggil ke daerah asalnya dengan meninggalkan akademiknya sehingga pada masa kini tercatat sebagai penerbit jurnal of Islamic Studies, sebagai wadah yang menampung gagasan-gagasannya yang meluas sampai saat ini.¹³

Sebagai pemikiran terhadap dunia keilmuan, yang selama ini mengkritisi berbagai aspek keilmuan untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam substansi al-Qur'an disebabkan arah pemikiran yang berbeda-beda bahkan keorisinalitas terhadap al-Qur'an menurut Rahman perlu digali kembali dengan keseriusan melalui pendekatan-pendekatan yang bersifat Qur'ani. Hal ini dapat melahirkan beberapa karya-karya yang telah dipublikasikan, diantaranya: *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam Philosophy and Orthodoxy* (1958), *Islamic Methodology in History* (1965), *Islami* (1966), *The Philosophy of Mulla Sandra* (1975), *Major Themes of the Qur'an* (1980), *Islam and Modernity: Transformasi of Intellectual Tradision* (1987), *Health and Medicine in Islam Tradision Change and Identity* (1987), *Revival and Reform in Islam* (2000). Adapun dalam bentuk jurnal ilmiah, tersebar dibanyak jurnal, baik dalam jurnal lokal (Pakistan) maupun

¹³Taufik Adnan Amal, *Islam dan tantangan Modernitas. Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13.

internasional, dengan dimuat berbagai banyak buku yang memuat hasil tulisanya adalah: *Islamic Studies, The Muslim World, and Studia Islamica*. Sedangkan buku-buku suntungan terkemuka yang memuat karyanya antara lain: *Theology and Law in Islam* yang diedit oleh G.E.von Grunabeum: *The Encyclopedia of Relegion* yang diedit oleh Richard C. Martin, *Islam Past Infuence and Present Challenge* yang diedit oleh Alford T.Welch dan P.Cachia: dan lain sebagainya.¹⁴

Pendekatan dan metode penafsiran Rahmann

Menurut rahman, al-Qur'an bukan hanya dipahami melauai kaidah-kaidah yang dibangun oleh para ulama-ulma klasik terdahulu. dalam kajiannya yang begitu berkembang saat ini meahirkan berbagai macam pola pemikiran yang digagas oleh beberapa pemikiran-pemikiran kontemporer. Dalam hal ini ada beberapa pendekatan-pendekatan yang digagas oleh rahman dalam rangka menginterpretasikan ayat-ayat sesuai dengan pemahaman secara kontekstual diantaranya:

1. Pendekatan sosiol historis

Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya ayat. Ilmu asbabun nuzul sangat penting dibutuhkan.¹⁵ Biasanya dalam konteks asbabun nuzul Qur'an para pemikir kontemporer termasuk rahman menganalisisnya melalui konteks makro dan mikro. Secara singkat asbabun nuzul makro yaitu

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, ter. Sinoaji Saleh (Jakarta: Bina Askara, 1987), hlm.315

¹⁵ Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm.52.

memahami situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang di sekitar turunya ayat al-Qur'an akan tetapi seluruh situasi yang punya memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Sedangkan mikro adalah *riwayat-riwayat* mengenai turunya suatu ayat al-Qur'an. Diantara pembahasan kedua di atas bahwa asbabun nuzul al-Qur'an secara makro lebih memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya pada riwayat-riwayat para sahabat saja.¹⁶

Menurut Amin Abdullah yang memiliki pemikiran baru lebih memilih istilah *sabab al-Nuzul al-jadid* (yang baru) untuk padanan 'makro' dan *Sabab al-Nuzul al-qadim* (yang lama) untuk padanan 'makro'.¹⁷ Terkait pemikiran rahman terhadap asbabun nuzul qur'an dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus untuk memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Khususnya dalam kajian konteks sosiologis ini agar mampu memahami elastisitas perkembangannya tanpa mencampakkan warisan historisnya sehingga al-Qur'an dapat dipahami dan diterima kapan dan dimana pun. Dengan begitu al-Qur'an selalu membuka universalitas dan fleksibilitas agar senantiasa terpelihara.¹⁸

Disini rahman membedakan antara Islam historis dan Islam normatif. hal ini dikaitkan dengan ulama yang salah menanggapi di satu sisi terlena dengan beragam doktrin Islam yang telah menjadi sejarah, pemikiran yang lain kehilangan kemandirian

¹⁶ Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Asbabun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro (Sebuah Kajian Epistemologis seri Ulumul Qur'an Kontemporer)*, (Yogyakarta: Azna Books, 2015), hlm.

¹⁷ Amin Abdullah, *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an : Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer, Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jurnal: Vol.13, No.1 Januari 2012. Hlm.4

¹⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm 53

untuk memahami Islam. Dengan begitu dampaknya dapat mengakibatkan ilmu ke-Islaman tidak mengalami perkembangan yang signifikan sehingga kajian-kajian keislaman tidak mau menerima masukan dari keilmuan mederen (Barat). Perlu dibedakan bahwa, Islam normatif adalah sumber norma dan nilai yang mengatur seluruh tata kehidupan yang bersifat universal. Sedangkan Islam Hostoris merupakan Islam yang diterjemahkan oleh umat Islam sejak empat belas abad keberadaanya di bumi ini. Pada kesimpulanya antara Islam Normatif dan Islam mempunyai landasan historis untuk membicarakan ajaran-ajaran keagamaanya.¹⁹

2. Melacak Akar Teori Double Movement

Merode *double movement* memang menjadi dasar bagi rahman dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual (*Intepretasi*). Metode ini termuat ide dan rumusan gagasannya perlunya membedakan antara legal spesipik al-Qur'an dengan aspek ideal moralnya. Jika dicermati toeri ini perpaduan antara tradisional muslim dengan hermeneutika kontemporer (Barat). Pada teori ini yang menjadi langkah dalam memahami konteks teks al-Qur'an harus memperhatikan konteks mikro dan makro ketika al-Qur'an diturunkan.²⁰

Dalam kontes ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi sipenafsir seperti yang telah dipaparkan diatas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini.

¹⁹ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm. 56

²⁰ Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 75.

Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menyinggulkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan problem yang dihadapi saat ini (konteks mempunyai konteks tersendiri), maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial dimana teks tersebut muncul dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.²¹

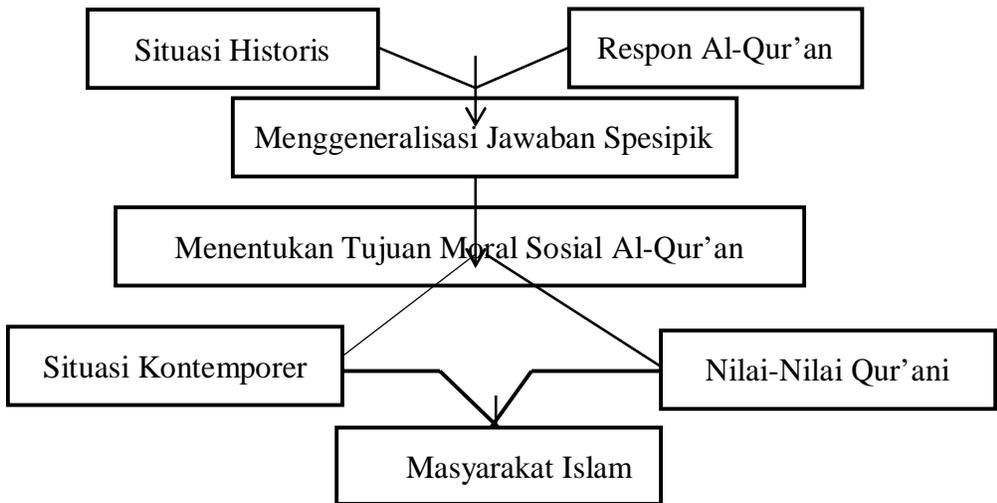
Secara eksplisit teori ini timbul dalam dua gerakan. Peratama. Terdiri dari dua langkah. Pertama berupa pemahan arti tau makna dari suatu pertanyaan al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau problem histrois yang dimana pertanyaan al-Qur'an tersebut turun sebagai jawaban. Tentu saja sebelum mengkaji teks-teks spesipik dalam sinaran situasi spesipiknya. Hal ini terkait dengan situasi makro berkenaan dengan masyarakat, agama, adat, dan kebiasaan kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat datangnya Islam khususnya Makkah dan sekitarnya.

Kedua. Menggenaralisasi respon spesipik teradap al-Qur'an atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-qur'ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini. Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian Rahman memandang al-qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa

²¹ Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufassirin* (Mesir: Dar al-Salam, 2005), hlm. 64

lokal-historis pada saat masa lalu.²² Untuk lebih jelas mengenai teori *doubel movement* dalam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penulis akan menyajikan di bagian hasil analisis dengan istilah hermeneutika (alat interpretasi) terhadap al-Qur'an secara kontekstual. Dalam hal ini penulis perlu memetakan pola diagram menggunakan metode *doubel movement* dibawah ini.

Gambar. Diagram Teori (*doubel movement*)



Jika diringkas, sebenarnya gerakan ganda ini berangkat dari situasi kontemporer menuju ke-era al-Qur'an diwahyukan. Dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti atau makna dari sesuatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan al-Qur'an tersebut hadir sebagai jawabanya. Dengan kata lain, memahami al-Qur'an suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesipik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesipik. Gerakan kedua, berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari pemahaman dan penafsiran yang

²² Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, hlm. 21

dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan pada situasi sekarang, ini artinya bahwa telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami al-Qur'an. Karena, mustahil bahwa sesuatu yang dulunya bisa dan sungguh-sungguh telah terealisasi dalam tatanan spesipik (masyarakat Arab) di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang. Hal ini dilakukan dengan jalan mempertimbangkan perbedaan tanda kutip (dalam hal-hal spesipik yang ada pada situasi sekarang) yang mencakup baik perubahan atauran-atauran di masa lampau sehingga selaras dengan tuntunan situasi sekarang tersebut.²³

3. Pendekatan Sintesis Logis

Pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya sebuah penelusuran serta pembedaan legal spesipik ayat dari ideal moralnya bagaimana terurai di atas, memunculkan persoalan metafisis dan teologi. Dalam arti pendekatan ini lebih mirip kajiannya seperti tafsir maudhu'i yakni metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema terhimpun lalu dikaji dari berbagai macam aspeknya.²⁴

Sebagai contoh, tema tentang Tuhan. Tema ini sangat penting karenanya Allah Swt (Tuhan) disebutkan dalam al-Qur'an lebih dari 2500 tempat, belum termasuk persamaan nama-nama Allah yang lain. Dalam pengkajian tema ini tidaklah semata-mata membahas tuhan dengan tema-tema yang relevan dalam arti tema

²³ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlurrahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 128-129.

²⁴ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm. 69

tentu mempunyai keterkaitan seperti halnya dengan tema tuhan dengan tema manusia, tema alam, tema malaikat, tema jin, tema setan atau iblis.²⁵

Penerapan dalam sintesis logis perlu didukung dengan kritisisme mesti dibuat terlebih dahulu karena ini yang menjadi perumusan dalam penafsiran yang ada selama ini terkesan menarik otonomi teks de dalam cengkeraman tangan sang penafsir. Dalam konteks inilah Rahman memilih beberapa pemikiran kontemporer termasuk Betti dan Gadamer. Tapi dalam hermenutikanya Rahman memilih Betti disebabkan menganut mazhab objektivis. Sedangkan Gadamer Objektik teks. Mazhab objektivis lebih menekankan nilai-nilai objektif teks dan bisa menghindari intervensi subjektif. Terkait konteks al-Qur'an, penafsiran akan dilakukan oleh al-qur'an itu sendiri. Inilah kaidah yang diterapkan Rahman dalam hermeneutikanya.²⁶ Melalui pendekatan ini agar dapat memahami tema teologis-metafisis secara utuh Misalnya ketika berbicara mengenai tuhan lagi digambarkan dengan sosok yang kejam, melainkan digambarkan sebagai suatu konsep terkait dengan konsep-konsep kemahlukan.²⁷

Gagasan Hermeneutika Sebagai metode penafsiran Al-Qur'an.

Kajian mengenai al-Qur'an yang dipahami oleh rahman secara kontekstual yang mengacu beberap aspek pendekatan yang telah disebutkan diatas, dalam hal ini penulis akan menyajikan

²⁵ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, hlm. 24

²⁶ Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm.70

²⁷ Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, hlm. 25

bentuk hermeneutika (*interpretasi*) terhadap makna-makna tersebut dikaitkan beberapa para penafsiran para ulama mengenai poligami dalam tafsirnya adalah membolehkan. Perspektif rahman dalam hal ini merekonstruksi penafsiran ulama klasik, bahkan jika dilihat dari konteks sosial historis saat ini. Poligami berimplikasi terhadap wanita yang menyebabkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan. Sehingga penafsiran ayat ini masih belum relevan dan perlu ditafsirkan kembali. Hal ini dapat kita cermati hermeneutika rahman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dipersoalkan sebagai berikut:

a. Problematika Poligami

Masalah poligami persoalan di dalam hukum keluarga. Rahman memandang hal tersebut mereduksi keinginan Al-qur'an itu sendiri. Yang diinginkan al-qur'an sebenarnya bukan praktik banyak beristri. Konteks ini tidak sesuai dengan harkat yang telah diberikan Al-qur'an pada wanita yang selama ini cenderung disubordinasikan sebagaimana nomor dua akan menjadi semakin kuat jika praktik poligami tetap diberikan.

Alqur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak yang sama. Maka yang menjadi pernyataannya Alqur'an bahwa laki-laki boleh mempunyai istri sampai empat orang hendaknya dipahami dalam nuansa etisnya secara komprehensif.²⁸ Untuk memahami pesan alqur'an ini, perlu ditelusuri sosio-historis hendaknya dilakukan. Masalah ini muncul sebenarnya terkait dengan para gadis yatim dalam al-qur'an terdapat dalam surah An-nisa (4) : 3 yang berbunyi sebagai berikut:

²⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm.75

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila mana kamu menikahnya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil maka nikahilah seseorang saja atau hamba sahayaperempuan yang kamu miliki yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.

Jika kita mencermati ayat ini, sebenarnya ayat tersebut sebagai respon terhadap perlilaku dan wali anak-anak yatim, baik dalam konteks laki-laki maupun perempuan yang sering menyelewengkan harta kekayaan mereka.²⁹ Berdasarkan asbabun nuzul qur'an bahwa rahman dalam menafsirkan ayat ini hendaknya dilakukan penelusuran konteks sosiol historisnya. Karena kebolehan Berpoligami pada prinsipnya lahir sebagai jawaban bagi wali yang tidak berlaku adil bagi anak yatim. Dan al-qur'an membolehkan mereka (para) wali mengawini perempuan yatim itu dijadikan isteri sampai batas empat orang. Tujuan al-Qur'an disini adalah untuk menguatkan bagian-bagian masyarakat yang lemah seperti orang-orang miskin seperti (orang-orang miskin, anak yatim, kaum wanita, budak-budak dan orang-orang terjerat hutang.

Terjemahan ayat di atas adalah terjemahan surat an-Nisa, yang mungkin mewakili mayoritas pendapat ulama tafsir. Hal ini

²⁹ Abdul fatah Abdul Gharu al-Qadhi, Asbab al-Nuzul an al-Shahabah wa al-mufassirin (Mesir: Dar al-Salam, 2005), hlm 64.

ada beberapa pertimbangan dalam bukunya Muhammad Syahrur tentang " *Nahwu Ushul Jadidah li apFiqh al-Islam*" ,³⁰ di antaranya:

- 1) Bahwa konteks ayat ini sedang mengarahkan pada perlunya perlindungan dan pemeliharaan anak-anak yatim yang ditinggal mati ayah mereka (dalam kasus ayah mereka meninggal akibat peperangan). Allah Swt memerintahkan kita untuk menjaga mereka, memelihara, mengembangkan harta mereka dan kemudian menyerahkannya setelah mereka dewasa. Keseimbangan (*iqsath*) dan keadilan (*al-adi*) yang dimaksud di sini terkait dengan pemeliharaan anak-anak yatim.
- 2) Perintah poligami dalam ayat ini diarahkan bagi laki-laki yang sudah beristri dan memiliki anak-anak, untuk mengawini perempuan-perempuan janda yang memiliki anak-anak, untuk mengawini perempuan-perempuan janda yang memiliki anak-anak yatim tersebut. Hal ini dalam konteks pemeliharaan terhadap anak-anak yatim.
- 3) Ayat ini tidak sedang membicarakan persoalan poligami apalagi mempromosikannya. Ia sedang menjelaskan cara yang paling tepat memelihara dan menjaga anak-anak yatim dan hidup bersama ibu mereka dan baru ditinggal mati ayah mereka. Poligami yang disebutkan didalam ayat ini sebenarnya didasarkan pada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu. Pertama, sebagai solusi yang tepat terhadap kekhawatiran kegagalan pemeliharaan anak-anak yatim. Kedua, terlepas dari ketakutan terjadinya

³⁰ Muhammad Syahrur, *Nahwu Ushul Jadidah li al-Fiqh al-Islamy*, (Damaskus: Al-Ahali, 2000), hlm. 303.

ketidakadilan antara anak-anak yatim yang akan diasuh dengan anak-anak sendiri.

Dalam konteks ini Poligami memang halal, tetapi harus diletakkan pada kondisi dan persyaratan seperti yang direkam surat an-Nisa. Pada saat yang sama, dan juga harus ditegaskan bahwa, sesuatu yang halal dalam fiqh bisa saja dilarang, dilakukan ketika nyata-nyata mendatangkan kemudharatan kepada banyak pihak. Artinya ketika poligami sebagai solusi terhadap pemeliharaan anak-anak yatim ternyata mendatangkan persoalan sosial, maka bisa saja ia dilarang dan pemeliharaan tidak harus dilakukan dengan cara mengawini ibu-ibu mereka. Hal ini yang berhak menentukan apakah poligami itu tepat atau tidak tergantung kondisi masyarakat itu sendiri.³¹

Posisi rahman dalam menginterpretasikan ayat tersebut pada kenyataannya dalam keadaan secara normal poligami sebenarnya dilarang karena implikasi terhadap wanita terjadi kerusakan moral dan ketidakadilan khususnya kaum perempuan.³² Hal ini yang perlu direkonstruksi lagi dalam pemikiran rahman melalui kajian hermeneutika sebagai teori bahkan kerap kali dijadikan sebagai dasar penafsiran teks yang bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun. Karena itu, sebuah teks tidak harus dipahami berdasarkan ide si pengarang melainkan berdasarkan materi yang tertera dalam teks itu sendiri.³³

³¹ Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer (menimbang tawaran metodologi tafsir emansipatoris)*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm. 35

³² Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), hlm. 81

³³ Imam Musbikin, *Isthanthiq Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.66

b. Hukum Potong Tangan Bagi Pencuri

Jika dicermati ayat-ayat al-Qur'an khususnya probelamtika pencurian dalam pemikiran rahman, ayat ini sebenarnya perlu direkonstruksi kembali. Yang dimana ayat ini yang menjadi basis hukuman potong tangan bagi pencuri terdapat dalam Q.S Al-maidah (5): 38) yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ramhan dalam menafsirkan kata (*fa-qtha'u*) yang berarti potonglah tangan keduanya sebagai bentuk perintah untuk menghalangi tangan-tangan pencuri perbaikan ekonomi. Sehingga yang menjadi ideal moral dalam kasus ini adalah memotong kemampuan pencuri agar tidak mencuri lagi. Sebagaimana dua kasus diatas, praktik hukuman potong tangan bagi pencuri telah dilaksanakan dikalangan suku-suku Arab sebelum Islam.

Jika kita mencermati ayat tersebut berdasarkan sosol historis, mencuri menurut kebudayaan mereka dianggap tidak saja sebagai kejahatan ekonomi, tetapi lebih sebagai kejahatan melawan nilai-nilai dan harga diri manusia. Namun, seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, mencuri dalam masyarakat urban telah mengalami pergeseran pemahaman. Pencuri dalam konsep modernitas tidak lebih dari sekedar kejahatan dalam bidang ekonomi yakni penghilangan hak milik seseorang oleh orang lain secara tidak sah belaka.

Pencurian saat ini tidak ada hubungannya dengan pelecehan terhadap harga diri manusia. Ini semata-mata tindak kriminal yang murni yang tidak dimotivasi oleh pelanggaran terhadap harga diri seseorang. Sehingga dalam berbagai pemikiran kontemporer maka hal ini yang menjadi dasar perlu adanya rekonstruksi dan menafsirkan kembali terhadap pergeseran pemahaman nyata tentang definisi pencuri ini memerlukan perubahan bentuk hukum.

Bagi rahman, ayat diatas juga diniscayakan untuk diberlakukan ideal moralnya, yaitu memotong kemampuan sang pencuri untuk mencuri lagi bisa dilakukan dengan berbagai cara yang lebih manusiawi. Demikian cara kerja rahman dalam menafsirkan teks ayat-ayat al-Qur'an menggunakan istilah hermenutika yang dimaan hermenutika lebih menekan pada aspek kontekstualisasi dengan didukung sisiol historisnya.³⁴

Penutup

Berdasarkan hasil pemaparan kajian diatas, maka dapat ditarik secara ringkas bahwa, al-Qur'an pada umumnya bukan dipahami secara teks melainkan Al-Qur'an juga harus dipahami secara kontekstual dengan melihat berbagai macam aspek keilmuan diantaranya, konteks sosiol historis, melacak asbabun nuzul qur'an (*mikro dan mikro*), menggunakan berbagai kaidah kebahasaan. Hal ini yang menjadi urgen dalam kajian terhadap hermeneutika sebagai metode atau alat untuk menafsirkan teks-teks ayat al-Qur'an karena mampu memberikan pemahaman sekaligus menjawab persoalan-persoalan konteks kekinian sehingga ayat-ayat al-Qur'an

³⁴ Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, hlm.82

dapat dipahami secara kontekstual yang berkembang untuk menjawab persoalan umat dan mencegah dari sebuah kemaslahatan.

Lebih-lebih dalam kajian hermeneutika yang menjadi tujuan utama dalam penafsiran al-Qur'an adalah untuk merekonstruksi kembali dan membuka wawasan terkait keilmuan al-Qur'an agar kajiannya tidak kerap kali vakum dalam arti tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi umat. Maka dalam benak pemikiran Rahman sebenarnya jika teks ayat-ayat al-Qur'an berkembang di era klasik sampai kontemporer yang dimana penafsirannya merujuk kepada penafsiran klasik. Maka hal ini yang dapat menyebabkan persoalan dalam konteks kekinian tidak mampu memberikan solusi karena pada dasarnya al-Qur'an sebagai rahmat untuk terus dikaji dan dipahami sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Salah satu yang menjadi solusi adalah dengan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika dari tekstual menuju kontekstual tersebut.

Daftar Rujukan

- Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer (menimbang tawaran metodologi tafsir emansipatoris)*, Yogyakarta: Interpena, 2011.
- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of an Intellectual Tradition* Chichago and London: Univercity Prees, 1982.

WELY DOZAN

Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversional)*, Yogyakarta: Elsaq Prres, 2005.

Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu, (Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Harun Nasution, *Eksplorasi Islam Indonesia, Jilid 1*, (Jakarta: Djambatan, 1992.

Ali Mansur, *Ahli Kitab dalam Al-Qur'an: Model Penafsiran Fazlur Rahman, dalam Abdul Mustaqim, dkk, Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai-Methodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Taufik Adnan Amal, *Islam dan tantangan Modernitas. Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1996.

Mu'ammarr Zayn Qadafy, *Asbabun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro (Sebuah Kajian Epistemologis seri Ulumul Qur'an Kontemporer)*, Yogyakarta: Azna Books, 2015.

Amin Abdullah, *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer, Dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal: Vol.13, No.1 Januari 2012.

Syahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.

Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufassirin* Mesir: Dar al-Salam, 2005.

Richard E. Plamer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2005.

Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadildah li al-Fiqh al-Islamy*,
Damaskus: Al-Ahali, 2000.

Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Qalam, 2007.

Sibawaihi, *Hermenetuka Fazlur Rahman*, Yogyakarta: jalsutra,
2007.

Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an*, .Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2016.

Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam
Pandangan Fazlurrahman*, (Jakarta: Gaung Persada Press,
2007)